

Perubahan Sikap selama Transisi Pembelajaran: Studi Eksploratif pada Pendidikan Vokasional

Attitudes Changes during the Learning Transition: An Exploratory Study on Vocational Education

doi: 10.24832/jpnk.v8i1.3853

Juliandarini, Putu Sudira, Farid Mutohhari

Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Negeri Yogyakarta - Indonesia

Email: juliandarini.2021@student.uny.ac.id, putupanji@uny.ac.id,

faridmutohhari.2022@student.uny.ac.id

Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan
Vol. 8, Nomor 1, Juni 2023

ISSN-p: 2460-8300

ISSN-e: 2528-4339

Naskah diterima: 10-03-2023

Naskah disetujui: 02-06-2023

Terbit: 30 Juni 2023

Abstract: *The transition from online to offline learning after the Covid-19 pandemic revealed problems in learning attitudes. This study explores student learning attitudes revealed during the learning transition period in vocational education, which includes aspects of receiving, responding, appreciating, and being responsible. This research uses a quantitative descriptive method with a cross-sectional approach. A total of 233 students and 127 teachers in vocational education in Indonesia were involved as research respondents. This study collected data using the questionnaire method with a Likert questionnaire with a scale of 4. The data collected was analyzed using a paired sample t-test with a comparison between the pandemic and post-pandemic periods. The results of the study concluded that there was a significant influence on changes in learning attitudes in the aspects of accepting due to changes in learning situations and appreciating due to the influence of changes in the learning environment at school. The responsible aspect does not show a significant change in attitude because it takes quite a long time to reshape this attitude. The response aspect shows the results of differences in perspectives between teachers and students due to a lack of supervision when online learning occurs. Based on research results, researchers and vocational education practitioners can take part to restore and reshape learning attitudes, especially responsibility and respond by developing effective learning strategies.*

Keywords: *learning behavior, learning transition, post-pandemic*

Abstrak: *Transisi pembelajaran dari daring menjadi luring pascapandemi Covid-19 mengungkap permasalahan pada sikap belajar. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi sikap belajar siswa yang terungkap pada masa transisi pembelajaran pada pendidikan vokasional, yang meliputi aspek menerima, menanggapi, menghargai, dan bertanggung jawab. Penelitian menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sejumlah 233 siswa dan 127 guru pada pendidikan vokasional di Indonesia dilibatkan sebagai responden penelitian. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kuesioner dengan instrumen angket Likert berskala 4. Data yang terkumpul dianalisis*

menggunakan uji paired sample t-test dengan perbandingan antara periode pandemi dengan periode pascapandemi. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan terhadap perubahan sikap pembelajaran pada aspek menerima. Hal ini disebabkan perubahan situasi belajar dan menghargai karena pengaruh perubahan lingkungan belajar di sekolah. Aspek bertanggung jawab tidak menunjukkan perubahan sikap yang signifikan karena membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membentuk kembali sikap ini. Aspek menanggapi menunjukkan hasil perbedaan cara pandang antara guru dan siswa karena kurangnya pengawasan pada saat pembelajaran daring berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian maka peneliti dan praktisi pendidikan kejuruan dapat mengambil peran untuk memulihkan dan membentuk kembali sikap belajar, khususnya tanggung jawab dan menanggapi dengan mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif.

Kata kunci: sikap belajar, transisi pembelajaran, pascapandemi

PENDAHULUAN

Prinsip pembelajaran kejuruan yang utama yakni pendidikan kejuruan akan efektif dan efisien jika lingkungan di tempat belajar siswa merupakan tiruan dari lingkungan tempat di mana nanti ia akan bekerja. Hal ini tentu tidak bisa terpenuhi pada masa pandemi *covid-19*. Tujuan dari pembelajaran kejuruan pada lembaga profesional yakni mempersiapkan lulusannya untuk dapat melakukan pekerjaan secara produktif. Pengembangan karir menjadi sulit tercapai jika dilakukan secara daring. Pelaksanaan pembelajaran kejuruan akan efektif jika diselenggarakan di ruang kelas, bengkel, laboratorium, bengkel industri, dunia usaha, dan terjun langsung ke lapangan dan masyarakat (Sudira, 2017). Pandemi *covid-19* yang berlangsung sejak awal tahun 2020 mengakibatkan pergeseran yang tidak direncanakan pada pembelajaran vokasional tradisional dari yang sebelumnya bertatap muka di dalam kelas menjadi pengajaran dan pembelajaran digital secara daring (Çevik & Bakioğlu, 2022; Khalil *et al.*, 2020) (Sujarwo *et al.*, 2020). Di Indonesia, kebijakan menjaga jarak pada lingkungan sekolah dimulai 6 Juni 2020 dan menyebabkan perubahan pembelajaran menjadi daring untuk mengurangi penularan *Covid-19* (Suharwoto,

2020). Sebanyak 62.561.660 siswa terkena dampak pandemi (World Bank, 2020). Hal ini mengharuskan guru memanfaatkan teknologi melalui *platform* pembelajaran yang berbeda untuk mencapai tujuan utama pembelajaran (Hardini *et al.*, 2021). Perubahan metode pembelajaran ini menjadi tantangan bagi ketahanan psikologis terutama bagi bidang pendidikan (Minghat *et al.*, 2020). Hal positifnya adalah siswa menunjukkan ketertarikan untuk melakukan pembelajaran daring yang dapat dilakukan secara fleksibel dengan aplikasi *WhatsApp* (Sujarwo *et al.*, 2020).

Proses migrasi pendidikan menjadi daring merupakan respon dari adanya krisis *Covid-19* tanpa memperhatikan perencanaan, desain dan pengembangan program pengajaran daring yang tepat (Adedoyin & Soykan, 2023). Hasil penelitian Widyanto *et al.*, (2021) menunjukkan terdapat faktor yang memengaruhi proses pembelajaran daring di masa pandemi *Covid-19*, antara lain kinerja yang diharapkan (*student performance*), usaha yang diharapkan (*student effort*), niat berperilaku (*student behaviour intentions*) saat mengikuti *e-learning* dan niat siswa (*behaviour intention*). Faktor tersebut mencerminkan efikasi diri siswa yang perlu melakukan pengendalian diri atas motivasi dan

perilaku dalam mengikuti pembelajaran daring (Bandura, 1997). Penilaian siswa dan persepsi yang baik tentang *e-learning* berperan besar dalam pelaksanaan pembelajaran daring. *E-learning* nyatanya memberikan dampak positif dan menjadi alternatif proses pembelajaran bagi dosen dan mahasiswa selama menghadapi masa pandemi (Minghat *et al.*, 2020).

Masa pembelajaran daring membuat guru menghadapi tantangan untuk beradaptasi menggunakan perangkat digital dan tetap berkomunikasi dengan siswa untuk mendukung pembelajaran dan pengembangan siswa (König *et al.*, 2020). Menggunakan berbagai macam platform pembelajaran daring, pada awal pemanfaatannya dapat disimpulkan bahwa siswa menyukai pembelajaran daring di tengah pandemi *Covid-19* (Sujarwo *et al.*, 2020). Penelitian lain menunjukkan bahwa siswa termotivasi ketika pembelajaran dilakukan di kelas secara langsung, berinteraksi langsung dengan guru dan teman sekelas, dan menggunakan media presentasi. Namun, hal tersebut tidak dapat dilakukan karena pandemi *Covid-19*. (Sutirman *et al.*, 2022).

Disamping dampak positif, menurut penelitian terdapat peningkatan stres, kecemasan, dan kesulitan berkonsentrasi pada pembelajaran daring. Hal ini menunjukkan bahwa hambatan dalam pembelajaran daring bukan hanya mengenai tantangan teknologi dan penyampaian materi, tetapi juga tantangan terhadap aspek sosial dan afektif (Lemay *et al.*, 2021). Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konteks spesifik dari pandemi mengganggu lebih dari kegiatan belajar mengajar normal. Selain dimensi teknis dan pedagogis, agar dapat mendukung keberhasilan siswa dalam lingkungan pembelajaran daring, guru dan teknologi pendidikan diharuskan memperhatikan dimensi sosial dan afektif pembelajaran daring juga (Zhu *et al.*, 2020). Siswa cenderung menyukai pembelajaran daring karena dapat menghemat waktu. Kinerja mereka meningkat

karena peningkatan kegunaan waktu. Namun, mereka menghadapi beberapa tantangan, termasuk kehilangan interaksi dengan rekan, terbatas dalam berkomunikasi, penilaian, kendala belajar virtual terkait teknologi, konektivitas dan materi pelajaran (Khalil *et al.*, 2020; Tang, 2023). Siswa tidak setuju jika pembelajaran daring masih diterapkan saat pandemi *Covid-19* berakhir (Erliana *et al.*, 2021).

Di Indonesia, proses transisi pembelajaran di masa pandemi *Covid-19* sepenuhnya mengikuti aturan panduan penyelenggaraan yang tertuang dalam SKB empat menteri di antaranya; Mendikbudristek, Menag, Menkes, dan Mendagri Nomor 05/KB/2021, Nomor 1347 Tahun 2021, Nomor HK.01.08/MENKES/6678/2021, Nomor 443-5847 Tahun 2021. Peraturan ini memastikan pembelajaran tatap muka di sekolah setelah pandemi secara resmi sudah dapat dilakukan dengan berbagai pengaturan. Siswa umumnya menanggapi positif transisi pembelajaran karena cenderung enggan untuk melanjutkan belajar secara daring serta menghadapi stres dan beban kerja yang sangat banyak. (Lemay *et al.*, 2021). Keuntungan utama dari diterapkannya kembali pengajaran tatap muka adalah lebih menarik dan memberikan aspek sosial yang tidak dimiliki secara daring (Briggs *et al.*, 2023).

Transisi memiliki makna sebagai proses perubahan yang terjadi secara bertahap dan berkelanjutan dengan perubahan karakter secara terstruktur serta membutuhkan manajemen yang baik sepanjang masa transisi itu sendiri (Katkade & Karandikar, 2012). Transisi memiliki sifat psikologis untuk menerima perubahan akan situasi baru yang tidak seragam dan tidak bersifat determinisme, yakni skala perubahan dan periode yang terjadi memiliki perbedaan yang besar. (Rotmans, Kemp, & Van Asselt, 2001). Wajar jika siswa mengalami perasaan kehilangan psikologis pada masa transisi pembelajaran. Namun, guru harus mendukung siswa untuk dapat mengatasi dan mengarahkan agar mereka dapat membangun

kembali identitas baru dengan permulaan yang baru sehingga dapat menghasilkan perubahan ke arah yang baik (Octavia *et al.*, 2018).

Sikap belajar merupakan aspek kunci yang perlu diperhatikan baik untuk kegiatan belajar maupun objek belajar (Jufri *et al.*, 2019). Sikap belajar berada pada posisi sentral dalam kaitannya dengan tindakan yang dilakukan siswa dalam kelas. Inti dari sikap belajar terdiri atas tiga komponen yakni (1) Komponen kognitif melingkupi aspek persepsi dan keyakinan; (2) Komponen konatif merupakan aspek kecenderungan bertindak; dan (3) Komponen afektif merupakan komponen yang dapat bertahan dari berbagai pengaruh karena pada dasarnya aspek tersebut berupa sikap yang dapat memengaruhi perilaku (Zuchdi, 1995).

Sikap belajar menjadi aspek penting yang perlu mendapat perhatian terkait proses transisi pembelajaran karena sikap belajar terdiri dari sikap menerima pembelajaran dan sikap menanggapi berbagai hal terkait pembelajaran (Mushoffa *et al.*, 2019). Rumusan masalah dari penelitian ini adalah bagaimana mengeksplorasi sikap belajar dalam masa transisi pembelajaran pada pendidikan vokasional. Tujuan dilaksanakan penelitian ini yakni untuk melakukan eksplorasi sikap belajar dalam masa transisi pembelajaran. Secara umum penelitian ini dapat membantu para peneliti dan praktisi pendidikan untuk mendapatkan pemahaman lebih baik tentang perubahan sikap belajar dalam situasi pascapandemi saat ini. Secara spesifik, mengeksplorasi sikap belajar akan berhubungan dengan pencapaian akademik. Dalam upaya mencapai hasil belajar yang lebih baik, studi mengenai sikap belajar siswa diharapkan dapat membantu guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang efektif agar dapat meningkatkan motivasi, minat, dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

METODE

Desain

Desain penelitian ini yakni deskriptif kuantitatif. Survei dengan desain yang dikembangkan oleh Rea & Parker (Rea & Parker, 1992) digunakan untuk mengeksplorasi perubahan level sikap belajar yang terungkap pada masa transisi pembelajaran di pendidikan vokasional. Pendekatan yang digunakan yakni *cross-sectional* dengan melakukan survei dan pengambilan data guru dan siswa dalam satu waktu. Pengambilan sampel menggunakan teknik *simple probabilistic random sampling*. Siswa dan guru pendidikan kejuruan di Indonesia memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi sampel (Sugiyono, 2017). Eksplorasi pada penelitian ini melibatkan sebanyak 127 guru yang menyampaikan persepsinya dan 233 efikasi diri dari siswa pendidikan vokasional di Indonesia. Responden yang terlibat menjawab angket dalam periode Mei-Juli 2022 selama proses transisi pembelajaran pascapandemi *Covid-19* di Indonesia.

Prosedur

Data pada penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode angket yang diberikan secara daring. Angket berisi pernyataan-pernyataan terkait sikap belajar siswa selama proses transisi pembelajaran daring di masa pandemi dan tatap muka pascapandemi. Instrumen penelitian menggunakan angket dengan desain skala Likert 4 skala jawaban yaitu AS (Sangat Setuju), A (Setuju), D (Setuju), SD (Sangat Tidak Setuju). Pernyataan dalam instrumen disusun berdasarkan empat aspek yang meliputi menerima, menanggapi, menghargai, dan bertanggung jawab (Krathwohl, 2002; Purje, 2014). Pada Tabel 1 menunjukkan kisi-kisi kuesioner terkait sikap belajar siswa selama proses transisi pembelajaran.

Survei berusaha mengumpulkan data tentang persepsi siswa dan guru untuk mengeksplorasi sikap belajar yang belum muncul sejak pembelajaran tatap muka pascapandemi.

Tabel 1. Indikator Sikap Belajar Menerima (Krathwohl, 2002)

Menerima (Krathwohl, 2002)
a. Keinginan memperhatikan fenomena khusus atau stimulus yang menjadi objek pembelajaran afektif
b. Paham dan yakin akan pentingnya tujuan dan inti pembelajaran
c. Kemauan untuk belajar dan kemudian menerapkan materi
Menanggapi (Krathwohl, 2002)
a. Serius dalam belajar.
b. Mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan
c. Memberikan jawaban bila ditanya
d. Berusaha menjawab pertanyaan dari guru
e. Senang membaca atau mempelajari buku
Menghargai (Krathwohl, 2002)
a. Berdiskusi dengan teman lain terhadap suatu masalah
b. Mengajak teman mengerjakan tugas bersama
c. Keinginan meningkatkan kemampuan
d. Cara mengajar guru.
e. Interaksi guru dengan siswa
Bertanggung jawab (Purje, 2014)
a. Bertanggung jawab untuk berfikir
b. Bertanggung jawab atas perilaku
c. Bertanggung jawab untuk belajar
d. Bertanggung jawab atas konsekuensi dari perilaku

Terdapat empat indikator sikap yang digunakan pada penelitian ini yakni menerima, menanggapi, menghargai, dan bertanggung jawab dengan masing-masing indikator memiliki subindikator yang akan diukur.

Pertanyaan pada *survey* berdasarkan indikator dan subindikator telah dilakukan uji validitas konstruk dan dianalisis menggunakan *product moment Pearson Correlation* dengan hasil signifikan. Data kemudian dikompilasi menjadi kuesioner yang dibuat pada platform *google form*. Kemudian tautan dari kuesioner disebar kepada guru untuk diteruskan ke para siswa. Persepsi dikumpulkan dengan sasaran siswa kelas 12, karena mereka yang paling merasakan dampak pandemi dua tahun terakhir dan juga merasakan transisi pembelajaran kembali secara tatap muka (Syauqi *et al.*, 2020). Persepsi guru dikumpulkan dari guru yang mengajar di sekolah menengah kejuruan.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa pendidikan vokasional di Indonesia. Tanggapan dari guru dan siswa dikumpulkan secara daring. Latar belakang partisipan dikategorikan berdasarkan latar belakang identitas.

Partisipan dari guru dikategorikan berdasarkan jenis kelamin, status kepegawaian, pelajaran yang diajarkan, dan lama waktu mengajar. Keseluruhan dikelompokkan berdasarkan status sekolah, negeri, dan swasta. Distribusi responden guru dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 2.

Partisipan dari siswa dikategorikan berdasarkan jenis kelamin dan usia serta dikelompokkan berdasarkan sekolah negeri dan swasta. Distribusi responden siswa dalam penelitian ini ditunjukkan pada Tabel 3.

Tabel 2. Latar Belakang Partisipan Guru

Dimensions	Category	Sekolah Negeri	Sekolah Swasta
		F(%)	F(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	42 (33,07)	29 (22,83)
	Perempuan	40 (31,50)	16 (12,60)
Status Kepegawaian	ASN	15 (11,81)	0 (0)
	Guru Bersertifikasi	41 (32,28)	16(12,60)
	Guru Honorer	26 (20,47)	29 (22,83)
Mata Pelajaran	Adaptif	8(6,30)	3(2,36)
	Normatif	6(4,72)	3(2,36)
	Produktif	68(53,54)	42(33,07)
Pengalaman Mengajar	<1 tahun	2(1,57)	0(0)
	1-5 tahun	8(6,30)	6(4,72)
	5-10 tahun	22(17,32)	20(15,75)
	10-15 tahun	37(29,13)	15(11,81)
	15-20 tahun	9(7,09)	4(3,15)
	>20 tahun	4(3,15)	0(0)

Tabel 3. Latar Belakang Partisipan Siswa

Dimensions	Category	Sekolah Negeri	Sekolah Swasta
		F(%)	F(%)
Jenis Kelamin	Laki-laki	70(30,04)	53(22,75)
	Perempuan	83(35,62)	27(11,59)
Usia	16 tahun	8(3,43)	5(2,15)
	17 tahun	44(18,88)	11(4,72)
	18 tahun	75(32,19)	38(16,31)
	19 tahun	22(9,44)	20(8,58)
	>19 tahun	4(1,72)	6(2,58)

Pengukuran

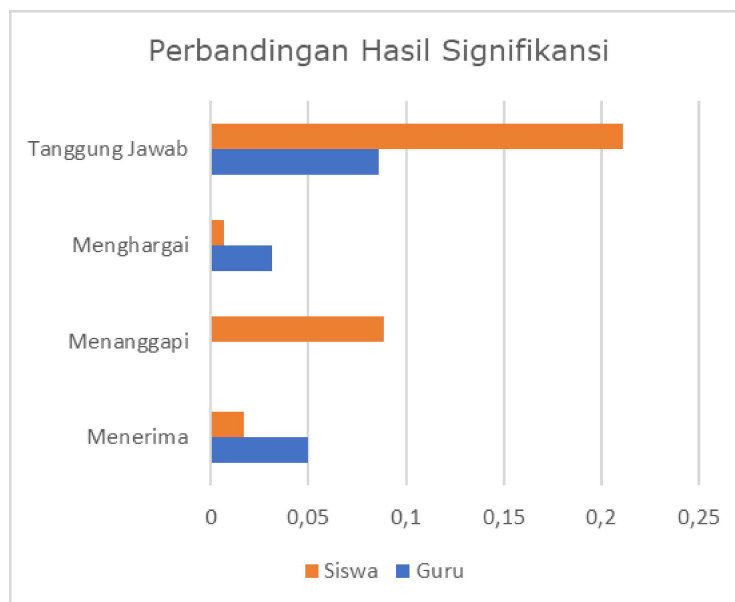
Hasil pengumpulan data diuji reliabilitas Alpha Cronbach dengan hasil reliabilitas siswa 0,969 dan reliabilitas guru 0,975. Kedua nilai tersebut lebih dari 0,60 yang artinya data hasil survei dinyatakan reliabel atau konsisten. Data kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Teknik analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan rata-rata dan persentase setiap aspek dari persepsi guru maupun efikasi diri siswa.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan *paired sample t-test* untuk mengetahui tingkat perbedaan antara persepsi

guru maupun efikasi diri siswa dalam mengukur sikap belajar. Sampel berpasangan merupakan subjek yang sama dengan perbedaan perlakuan pembelajaran selama proses transisi yakni masa pandemi dengan masa setelah pandemi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1 menunjukkan angka signifikansi hasil pengumpulan data yang telah dilakukan. Bagian biru menunjukkan sikap pada masa pembelajaran daring, sedangkan bagian oranye menunjukkan sikap belajar saat ini. Dari gambar terlihat perubahan sikap pada masa transisi pembelajaran daring ke luring, menghasilkan angka



Gambar 1 Perbandingan Hasil Signifikansi Penilaian Guru dan Siswa terhadap Perbandingan Pembelajaran Daring VS Luring

yang bervariasi. Pada aspek sikap menerima dan menghargai, nilai yang ditunjukkan dari sudut pandang guru dan siswa sama-sama menunjukkan nilai signifikan. Pada aspek sikap menanggapi, nilai signifikansi yang ditunjukkan berbeda antara sudut pandang guru yang menunjukkan pengaruh transisi pembelajaran signifikan dengan sudut pandang siswa yang menunjukkan sebaliknya. Pada aspek tanggung jawab baik guru maupun siswa belum ada perubahan signifikan terhadap pengaruh perubahan pembelajaran dari daring menjadi luring.

Sikap menanggapi dan tanggung jawab yang belum ada perubahan signifikan me-

nunjukkan bahwa pembelajaran daring menggunakan internet dan teknologi yang dipandu oleh guru membuat penyampaian materi menjadi terbatas dan kurangnya pengawasan menyebabkan pendidikan karakter dan integritas siswa menjadi lemah (Sofianto & Zuhri, 2021). Fakta ini memberikan pemahaman kepada peneliti dan praktisi pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih fokus untuk memancing sikap menanggapi dan tanggung jawab.

Menerima

Pada Tabel 4 hasil uji statistik menunjukkan bahwa sikap menerima yang ditunjukkan siswa

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif Sikap Menerima pada Pembelajaran Daring dan Luring

Uji	N	Statistika	Paired T-Test		
		Deskriptif			
		M(Std.D)	t	df	Sig. (2-tailed)
Responden Guru					
Menerima <i>Online</i>	127	3,669(1,0516)	-2,850	126	0,005
Menerima <i>Offline</i>	127	4,004(0,6698)			
Responden Siswa					
Menerima <i>Online</i>	233	3,8730(0,86003)	-2,396	233	0,017
Menerima <i>Offline</i>	233	4,0502(0,83775)			

pada masa pandemi dan pascapandemi terdapat perubahan yang signifikan. Angka signifikansi berdasarkan sudut pandang guru yakni 0,005 dan penilaian dari diri siswa sebesar 0,017, kurang dari batas signifikansi 0,05 artinya terdapat pengaruh dari pembelajaran secara daring ke pembelajaran luring terhadap perubahan sikap menerima.

Aspek menerima pada sikap belajar siswa mengacu pada kemampuan siswa untuk menerima diri mereka, orang lain, dan situasi yang dihadapi saat belajar. Tingkat stres pada pembelajaran daring menyebabkan sikap menerima dalam diri siswa menurun. Selama transisi pembelajaran berlangsung, perubahan lingkungan belajar memengaruhi aspek menerima. Lingkungan belajar yang kondusif dan aman di sekolah adalah faktor penentu seorang siswa dapat menerima dirinya.

Sikap menerima berkaitan dengan siswa memperhatikan dan menyadari lingkungannya (Krathwohl, 2002). Pada saat pembelajaran daring, siswa dituntut untuk melaksanakan pembelajaran dari lingkungan rumah, sedangkan pascapandemi siswa melaksanakan pembelajaran secara tatap muka di sekolah (Khan *et al.*, 2023; Widyanto *et al.*, 2021). Contoh sikap menerima yakni memperhatikan, santun, patuh, mengikuti, memberi, mendengarkan, dan memahami. Tabel hasil uji deskriptif mengenai sikap menerima menunjukkan bahwa adanya signifikansi perubahan kesadaran akan kemauan untuk mendengarkan guru dan menerima

pembelajaran dengan baik. Dari statistika deskriptif Tabel 4 sikap menerima siswa rendah pada pembelajaran menerima dan meningkat seiring pembelajaran tatap muka diberlakukan.

Menanggapi

Pada Tabel 5 hasil uji statistik menunjukkan bahwa sikap menanggapi yang ditunjukkan siswa pada masa pandemi dan pascapandemi terdapat perbedaan pada sudut pandang guru dan siswa. Angka signifikansi berdasarkan sudut pandang guru yakni 0,000, sedangkan penilaian dari diri siswa sebesar 0,089. Jika kita menggunakan batas signifikansi 0,05 artinya dari sudut pandang guru terdapat pengaruh pada masa transisi pembelajaran, perubahan sikap menanggapi dari pembelajaran daring ke pembelajaran luring. Dari sudut pandang siswa tidak terdapat pengaruh perubahan sikap menanggapi dari pembelajaran pada masa pandemi ke pembelajaran pascapandemi.

Sikap menanggapi berkaitan dengan sikap partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran (Krathwohl, 2002). Guru dapat menekankan kepatuhan siswa dalam menanggapi, kesediaan siswa untuk menanggapi, dan atau memberikan motivasi untuk siswa dalam menanggapi (Scherer *et al.*, 2023). Contoh sikap menanggapi di antaranya partisipasi siswa pada saat diskusi kelas, siswa melakukan presentasi, siswa memberi pertanyaan untuk meningkatkan pemahaman. Siswa merasakan hambatan menanggapi pada pembelajaran daring sebab

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Deskriptif Sikap Menanggapi pada Pembelajaran Daring dan Luring

Uji	N	Statistika	Paired T-Test		
		Deskriptif			
		M(Std.D)	t	df	Sig. (2-tailed)
Responden Guru					
Respon <i>Online</i>	127	3,8(0,9764)	-4,103	126	0,000
Respon <i>Offline</i>	127	4,185(0,6046)			
Responden Siswa					
Respon <i>Online</i>	233	4,0142(0,78960)	-1,710	233	0,089
Respon <i>Offline</i>	233	4,1339(0,82117)			

kurangnya infrastruktur teknologi yang digunakan (Lemay *et al.*, 2021).

Aspek menanggapi pada sikap belajar siswa mengacu pada kemampuan siswa untuk menanggapi situasi belajar yang dihadapi. Pada masa pandemi, situasi belajar yang dilaksanakan dari rumah tidak efektif. Banyak tantangan yang harus dihadapi oleh siswa, sehingga sikap menanggapi kemudian menurun. Setelah pembelajaran tatap muka diberlakukan, siswa dapat dengan sigap menanggapi tugas, masalah, situasi sosial, dan tantangan yang muncul di sekolah. Faktor penentu siswa merasa terjadi perubahan signifikan pada aspek menanggapi adalah pola penyampaian materi pembelajaran oleh guru. Pada pembelajaran tatap muka siswa cenderung merasa percaya diri dan menikmati interaksi sosial di dalam kelas dengan guru maupun sesama siswa.

Hasil uji signifikansi pada Tabel 5 menunjukkan perbedaan jawaban dari responden guru dan siswa. Responden guru memandang adanya perubahan signifikan pada saat transisi pembelajaran daring menjadi luring, sedangkan menurut siswa sebaliknya. Angka rerata statistik deskriptif juga menunjukkan hal yang demikian. Meskipun sama-sama menghasilkan angka yang lebih rendah pada pembelajaran daring dari pada pembelajaran luring. Perbedaan pandangan antara guru dan siswa dikarenakan kurangnya pengawasan pada saat pembelajaran daring. Guru menganggap siswa kurang menanggapi terhadap tugasnya. Bagi siswa mereka sudah

menunjukkan menanggapi pembelajaran dengan usaha yang sama pada pembelajaran daring dan luring.

Menghargai

Pada Tabel 6 hasil uji statistik menunjukkan bahwa sikap menghargai yang ditunjukkan siswa pada masa pandemi dan pascapandemi terdapat perubahan yang signifikan. Angka signifikansi berdasarkan sudut pandang guru yakni 0,031 dan penilaian dari diri siswa sebesar 0,007 kurang dari batas signifikansi 0,05 artinya terdapat pengaruh perubahan sikap menghargai dari pembelajaran secara daring ke pembelajaran luring.

Sikap menghargai berkaitan dengan menunjukkan komitmen pada pembelajaran (Krathwohl, 2002). Hal ini berarti kemampuan siswa untuk memaknai sesuatu, sehingga sikap menghargai dapat memberikan pengukuran pemahaman pada siswa mengenai objek, fenomena, sikap atau informasi tertentu, dan menjabarkannya dengan jelas dari penerimaan sederhana ke keadaan yang lebih kompleks mengenai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diperlukan (Repetto, 2008). Ketika pembelajar menginternalisasi nilai tertentu pada pembelajaran, keyakinan mengenai nilai ini dapat diungkapkan dengan sikap yang eksplisit dan dapat diidentifikasi. Contohnya, sikap menghargai pada siswa sekolah vokasi kompetensi jaringan komputer yakni siswa dapat mengungkapkan keyakinan tentang proses perbaikan

Tabel 6. Hasil Uji Statistik Deskriptif Sikap Menghargai pada Pembelajaran Daring dan Luring

Uji	N	Statistika	Paired T-Test		
		Deskriptif			
		M(Std.D)	t	df	Sig. (2-tailed)
Responden Guru					
Nilai <i>Online</i>	127	3,8(0,9764)	-2,179	126	0,031
Nilai <i>Offline</i>	127	4,021(0,621)			
Responden Siswa					
Nilai <i>Online</i>	233	3,7511 (0,83134)	-2,741	233	0,007
Nilai <i>Offline</i>	233	3,9438(0,77402)			

dan konfigurasi jaringan, peka terhadap permasalahan yang dihadapi pada saat perbaikan, mengusulkan rencana perbaikan jaringan, dan menginformasikan manajemen pengelolaan jaringan. Kata kunci level ini meliputi menghargai, menunjukkan, memulai, mengundang, bergabung, membenarkan, mengusulkan, menghormati, dan berbagi.

Aspek menghargai pada sikap belajar siswa merujuk pada kemampuan siswa untuk menghargai proses pembelajaran. Pada masa pandemi *Covid-19* siswa cenderung sulit menghargai waktu, berbeda halnya pada saat pembelajaran tatap muka yang harus disiplin hadir dan tepat waktu. Menghargai rekan sekelas, guru, lingkungan belajar, dan proses pembelajaran merupakan aspek yang muncul kembali secara signifikan pada pembelajaran tatap muka. Pembelajaran yang dilaksanakan secara tatap muka membuat siswa lebih menghargai lingkungan belajarnya. Aspek menghargai berubah secara signifikan dari masa *Covid-19* hingga pascapandemi berlangsung.

Bertanggung Jawab

Tabel 7 menunjukkan bahwa sikap tanggung jawab yang ditunjukkan siswa tidak ada perubahan signifikan. Angka signifikansi berdasarkan sudut pandang guru yakni 0,086 dan penilaian dari diri siswa sebesar 0,211 artinya

belum terlihat pengaruh perubahan sikap tanggung jawab dari pembelajaran secara daring ke pembelajaran luring.

Sikap tanggung jawab berkaitan dengan tanggung jawab selama pembelajaran termasuk berpikir, bersikap, belajar dan memahami konsekuensi dari keseluruhannya (Purje, 2014). Selama pembelajaran daring siswa harus memiliki tanggung jawab sendiri tanpa adanya panduan secara langsung dari guru (Mallillin *et al.*, 2020). Secara berkesinambungan siswa diminta mengikuti pembelajaran daring dari guru, harus mengerjakan tugas dengan baik dari guru, harus belajar lebih serius dan berkonsentrasi penuh karena kelas daring cenderung membuat siswa mengantuk (Khalil *et al.*, 2020). Orang tua berperan sebagai pembimbing siswa melaksanakan pembelajaran dari rumah tetapi di sisi lain orang tua juga memiliki tanggung jawab pekerjaan yang tidak bisa ditinggalkan (Çevik & Bakioğlu, 2022). Terdapat ketimpangan pengawasan dengan tidak hadirnya peran orang yang dapat mengontrol tanggung jawab siswa sehingga siswa cenderung bermalas-malasan dan kurang disiplin. Berdasarkan data, sikap ini masih terbawa hingga pembelajaran tatap muka berlangsung. Tanggung jawab memberikan konsep otoritas yang perlu ditunjukkan oleh siswa (Kuhlmann, 2022).

Tabel 7. Hasil Uji Statistik Deskriptif Sikap Tanggung Jawab pada Pembelajaran Daring dan Luring

Uji	N	Statistika Deskriptif		Paired T-Test		
		M(Std.D)	t	df	Sig. (2-tailed)	
Responden Guru						
Tanggung Jawab Online	127	3,69 (1,0097)	-1,730	126	0,086	
Tanggung Jawab Offline	127	3,864(0,6256)				
Responden Siswa						
Tanggung Jawab Online	233	3,9459 (0,80123)	1,253	233	0,211	
Tanggung Jawab Offline	233	3,8725(0,80891)				

Aspek tanggung jawab pada pembelajaran daring berkaitan erat dengan etika belajar (Gurley, 2018; Dalimunthe *et al.*, 2022). Kualitas karakter siswa cenderung menurun karena kurangnya pengawasan selama pembelajaran daring. Pada transisi pembelajaran kualitas karakter siswa belum baik dikarenakan pembentukan karakter membutuhkan waktu disiplin diri yang kuat (Jeynes, 2019). Lingkungan belajar yang kondusif dan nyaman berperan penting dalam mengembalikan karakter tanggung jawab siswa (Scott, 2017).

Selama proses transisi pembelajaran sikap tanggung jawab belum muncul. Hal ini membutuhkan waktu lama serta upaya dan konsistensi untuk membentuk kebiasaan bertanggung jawab dengan hasil yang signifikan. Siswa secara pribadi harus memiliki kemauan dan menyadari kebutuhan akan sikap tanggung jawab. Secara simultan siswa akan melatih diri secara terus menerus dan berulang kali untuk mempertahankan sikap tanggung jawab dalam belajar.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Pada penelitian ini terungkap bahwa sikap menanggapi (dari sudut pandang siswa) dan tanggung jawab masih belum muncul kembali pascapandemi meskipun pembelajaran tatap muka telah berlangsung selama satu semester. Meskipun hampir seluruh sikap yang diujikan terdapat kesamaan sudut pandang antara guru dengan siswa nyatanya pada sikap menanggapi terdapat perbedaan nilai signifikansi yang terukur. Peneliti maupun praktisi pendidikan dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang difokuskan untuk memunculkan sikap menanggapi dan tanggung jawab siswa.

Sikap menerima berkaitan dengan faktor situasi yang dihadapi saat belajar. Lingkungan belajar yang kondusif dan aman di sekolah menyebabkan sikap menerima siswa mengalami perubahan yang signifikan. Sikap menanggapi

berkaitan dengan komunikasi dan interaksi dalam proses KBM. Perbedaan pendapat karena kurang pengawasan pada saat pembelajaran daring, guru merasa siswa belum cukup menanggapi sedangkan siswa sudah merasa cukup.

Sikap menghargai berkaitan dengan perubahan lingkungan belajar. Interaksi guru dan siswa dalam hal menerima instruksi, menerima umpan balik, dan proses pembelajaran di lingkungan sekolah menjadikan siswa lebih menghargai proses belajar mengajar selama masa transisi pembelajaran. Terakhir, sikap tanggung jawab belum muncul kembali selama transisi pembelajaran karena membutuhkan waktu, upaya dan konsistensi yang cukup lama, serta kesadaran dari diri siswa sendiri untuk membentuk sikap bertanggung jawab.

Saran

Sikap yang belum muncul pascapandemi harus mulai didorong kembali ke permukaan yakni sikap tanggung jawab dan sikap menanggapi yang berbeda pandangan antara guru dan siswa. Oleh karena itu, penting adanya sinergi antara guru sebagai agen perubahan untuk dapat lebih responsif dan profesional dalam menyampaikan pembelajaran serta kemauan dari diri siswa untuk menerapkan sikap menerima, menanggapi, menghargai, dan bertanggung jawab sehingga siswa dapat memahami materi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, tujuan pendidikan terutama pendidikan kejuruan yakni membentuk tenaga kerja yang profesional, kompetitif, dan berkompetensi agar siap bekerja sesuai bidangnya bisa tercapai.

Peran guru untuk adaptif terhadap situasi ini sangat dibutuhkan untuk peningkatan motivasi dalam pembentukan karakter siswa pendidikan berbasis kompetensi di sekolah kejuruan. Sebagai agen utama pembelajaran guru diharapkan dapat memaksimalkan potensi dan membuka kesempatan dalam membangun sikap positif di kelas. Guru dapat menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan sikap

bertanggung jawab dan memberi umpan balik yang konsisten dan nyata dalam kegiatan belajar mengajar di kelas sehingga menjadi teladan yang kuat bagi siswa.

Pemulihan sikap siswa pascapandemi dalam proses transisi pembelajaran dapat dimulai dengan berfokus pada prosedur, rutinitas, dan aturan yang diperlukan untuk kelancaran proses transfer pengetahuan yang kompleks terutama pada pendidikan kejuruan. Penerapan desain pembelajaran yang tepat akan menciptakan pengalaman belajar yang baik bagi siswa sehingga sikap positif dan tujuan belajar akan tercapai.

Efektivitas pembelajaran dengan memancing sikap menanggapi dan tanggung jawab dapat dilakukan dengan menerapkan metode diskusi dan refleksi dalam pembelajaran. Model pembelajaran berbasis proyek dapat mendorong siswa untuk bekerja sama dan bertanggung jawab menjawab tantangan nyata sehingga

siswa akan belajar untuk menjalankan perannya sebagai individu. Umpan balik yang konstruktif dari guru terkait perilaku menanggapi dan tanggung jawab siswa serta pujian dan pengakuan atas sikap tersebut dapat membantu siswa merefleksikan diri.

Peran *stakeholder* selain guru diperlukan untuk menumbuhkan kembali sikap belajar yang baik pada pendidikan vokasional. Orang tua dapat membantu dengan cara memberikan lingkungan belajar yang positif di rumah serta berpartisipasi aktif dalam pendidikan anak. Kepala sekolah memiliki peran melalui penyusunan kebijakan sekolah yang berfokus pada pengembangan karakter. Tenaga kependidikan membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman di sekolah. Yang paling utama adalah siswa memiliki kesadaran diri untuk menerapkan sikap positif atas sikap yang dimunculkan dalam proses belajar.

PUSTAKA ACUAN

- Adedoyin, O.B., & Soykan, E. (2023). Covid-19 pandemic and online learning: The challenges and opportunities. *Interactive Learning Environments*, 31(2), 863 – 875. doi.org/10.1080/10494820.2020.1813180
- Bandura, A. (1997). Self-efficacy: The exercise of control. In *Self-efficacy: The exercise of control*. W H Freeman/Times Books/ Henry Holt & Co.
- Briggs, M.A., Thornton, C., McIver, V.J., Rumbold, P.L.S., & Peart, D.J. (2023). Investigation into the transition to online learning due to the COVID-19 pandemic, between new and continuing undergraduate students. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport & Tourism Education*, 32, 100430. doi.org/10.1016/j.jhlste.2023.100430
- Çevik, M., & Bakioğlu, B. (2022). Investigating students' E-Learning attitudes in times of crisis (COVID-19 pandemic). *Education and Information Technologies*, 27(1), 65–87. doi.org/10.1007/s10639-021-10591-3
- Dalimunthe, M.B., Dewi, R., Lubis, W., Setyosari, P., Dalimunthe, R.Z., & Lubis, M. A. (2022). Identification of student character quality on online learning in the pandemic. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 7(1), 54–64. doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.2625
- Darmawan, D. (2021). *Dinamika Riset Kualitatif* (Nita. NM (Ed.); Cetakan Pertama. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Darmawan, D., & Wahyudin, D. (2017). *Model pembelajaran di sekolah* (Nita (Ed.); Cetakan Pertama. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Erliana, H., Safrizal, S., Nuthihar, R., Luthfi, L., Wahdaniah, W., Jaya, I., & Herman, R. (2021). Vocational Students' Perception of Online Learning during the Covid-19 Pandemic. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 27(1), 57–65. doi.org/10.21831/jptk.v27i1.34283
- Gurley, L.E. (2018). Educators' preparation to teach, perceived teaching presence, and perceived teaching presence behaviors in blended and online learning environments. *Online Learning Journal*, 22(2), 197–220. doi.org/10.24059/olj.v22i2.1255
- Hardini, T.I., Setyarini, S., & Harto, S. (2021). Remote learning implemented by Bipa teachers during Covid-19 Pandemic. *Jurnal Kependidikan: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, 5(1), 122–136. doi.org/10.21831/jk.v5i1.35050
- Jeynes, W.H. (2019). A Meta-analysis on the relationship between character education and student achievement and behavioral outcomes. *Education and Urban Society*, 51(1), 33–71. doi.org/10.1177/0013124517747681
- Jufrida, J., Kurniawan, W., Astalini, A., Darmaji, D., Kurniawan, D.A., & Maya, W.A. (2019). Students' attitude and motivation in mathematical physics. *International Journal of Evaluation and Research in Education*, 8(3), 401–408. doi.org/10.11591/ijere.v8i3.20253
- Khalil, R., Mansour, A.E., Fadda, W.A., Almisnid, K., Aldamegh, M., Al-Nafeesah, A., Alkhalifah, A., & Al-Wutayd, O. (2020). The sudden transition to synchronized online learning during the COVID-19 pandemic in Saudi Arabia: A qualitative study exploring medical students' perspectives. *BMC Medical Education*, 20(1), 1–10. doi.org/10.1186/s12909-020-02208-z
- Khan, S., Zayed, N.M., Darwish, S., Nitsenko, V., Anwarul Islam, K.M., Hassan, M.A., & Dubrova, O. (2023). Pre and present COVID-19 situation: A framework of educational transformation in South Asia Region. *Emerging Science Journal*, 7 (Special is), 81–94. doi.org/10.28991/ESJ-2023-SPER-06
- König, J., Jäger-Biela, D.J., & Glutsch, N. (2020). Adapting to online teaching during COVID-19 school closure: Teacher education and teacher competence effects among early career teachers in Germany. *European Journal of Teacher Education*, 43(4), 608 – 622. doi.org/10.1080/02619768.2020.1809650
- Krathwohl, D.R.R. (2002). A revision of Bloom's Taxonomy: An overview. *Theory into Practice*, 41(4).
- Kuhlmann, N. (2022). On the power of the concept of responsibility. *Educational Theory*, 72(1), 65–83. doi.org/https://doi.org/10.1111/edth.12514
- Lemay, D.J., Bazalais, P., & Doleck, T. (2021). Transition to online learning during the COVID-19 pandemic. *Computers in Human Behavior Reports*, 4, 100130. doi.org/10.1016/j.chbr.2021.100130
- Mallillin, L.L.D., Mendoza, L.C., Mallillin, J.B., Felix, R.C., & Lipayon, I.C. (2020). Implementation and readiness of online learning pedagogy: A Transition to Covid 19 Pandemic. *European Journal of Open Education and E-Learning Studies*, 5(2), 71–90. doi.org/10.46827/ejoe.v5i2.3321
- Minghat, A.D., Ana, A., Purnawarman, P., Saripudin, S., Muktiarni, M., Dwiyantri, V., & Mustakim, S. S. (2020). Students' perceptions of the twists and turns of e-learning in the midst of the covid 19 outbreak. *Revista Romaneasca Pentru Educatie Multidimensionala*, 12(1Sup2), 15–26. doi.org/10.18662/rrem/12.1sup2/242

- Mushoffa, M., Dawud, D., & Suyitno, I. (2019). Hubungan sikap belajar dengan kualitas isi karya tulis ilmiah siswa kelas XI. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 4(4), 427. doi.org/10.17977/jptpp.v4i4.12230
- Octavia, L.S., Ulfatin, N., & Arifin, I. (2018). Proses transisi budaya organisasi pada sekolah regrouping. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 3(11), 1405–1410.
- Purje, R. (2014). *Responsibility theory: A new consideration in personal and classroom behaviour management (Who's Got the Power?)*. Purje Publications. books.google.co.id/books?id=7bzAjwEACAAJ
- Rea, L.M., & Parker, R.A. (1992). *Designing and conducting survey research/ : A comprehensive guide* (1. ed., 1). San Francisco, Calif./ : Jossey-Bass.
- Repetto, E. (2008). International competencies for educational and vocational guidance practitioners: An IAEVG trans-national study. *International Journal for Educational and Vocational Guidance*, 8(3), 135–195. doi.org/10.1007/s10775-008-9144-x
- Rogers, B., & Rogers, W.A. (2002). *Classroom behaviour: A practical guide to effective teaching, behaviour management and colleague support*. SAGE Publications. books.google.co.id/books?id=G2LzubqiTTgC
- Scherer, R., Siddiq, F., Howard, S.K., & Tondeur, J. (2023). The more experienced, the better prepared? New evidence on the relation between teachers' experience and their readiness for online teaching and learning. *Computers in Human Behavior*, 139, 107530. doi.org/10.1016/j.chb.2022.107530
- Scott, D. (2017). Learning environments. In *Education Systems and Learners* (pp. 55–89). Palgrave Macmillan UK. https://doi.org/10.1057/978-1-137-59884-4_4
- Sofianto, A., & Zuhri, M. (2021). Hambatan dan solusi pembelajaran jarak jauh pada era pandemi Covid-19 di Jawa Tengah. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 6(2), 173–186. doi.org/10.24832/jpnk.v6i2.1841
- Sudira, P. (2017). *Tvet Abad XXI/ : Filosofi, teori, konsep, dan strategi pembelajaran vokasional*. Yogyakarta: UNY Press.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R \& D)*. Alfabeta. books.google.co.id/books?id=0xmCnQAACAAJ
- Suharwoto, G. (2020). *Pembelajaran online di tengah pandemi Covid-19, Tantangan yang Mendewasakan*. Pusdatin Kemdikbud. https://pusdatin.kemdikbud.go.id/pembelajaran-online-di-tengah-pandemi-covid-19-tantangan-yang-mendewasakan/
- Sujarwo, S., Sukmawati, S., Akhiruddin, A., Ridwan, R., & Suharti Siradjuddin, S. S. (2020). An analysis of university students' perspective on online learning in the midst of Covid-19 pandemic. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 53(2), 125. doi.org/10.23887/jpp.v53i2.24964
- Sutirman, Nf., Yuliansah, Y., & Dwihartanti, M. (2022). The effectiveness online learning medium in increasing vocational education student motivation. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 112. doi.org/10.31800/jtp.kw.v10n1.p112—130
- Syauqi, K., Munadi, S., & Triyono, M. B. (2020). Students' perceptions toward vocational education on online learning during the COVID-19 pandemic. *International Journal of*

- Evaluation and Research in Education*, 9(4), 881–886. doi.org/10.11591/ijere.v9i4.20766
- Tang, K.H.D. (2023). Impacts of COVID-19 on primary, secondary and tertiary education: A comprehensive review and recommendations for educational practices. *Educational Research for Policy and Practice*, 22(1), 23 – 61. doi.org/10.1007/s10671-022-09319-y
- Widyanto, I.P., Merliana, N.P.E., & Tantri, N. N. (2021). Penerimaan siswa terhadap pembelajaran daring di masa pandemi Covid 19. *Kwangsan: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 9(2), 186. doi.org/10.31800/jtp.kw.v9n2.p186—203
- World Bank. (2020). *The promise of education in Indonesia*. World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/entities/publication/e813419b-1a81-5161-aeb9-bbfe47af227e> License: CC BY 3.0 IGO.
- Zhu, Y., Zhang, J.H., Au, W., & Yates, G. (2020). University students' online learning attitudes and continuous intention to undertake online courses: A self-regulated learning perspective. *Educational Technology Research and Development*, 68(3), 1485–1519. doi.org/10.1007/s11423-020-09753-w
- Zuchdi, D. (1995). Pembentukan Sikap (Teori Reasoned Action). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 51–63.